

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al Musthofa Grabagan Tuban**

MTs Al Musthofa Grabagan berdiri pada tahun 1984 dan memperoleh izin pendirian Madrasah Nomor: W.m. 06.02/936/b/Ket./1985 tanggal 3 Oktober 1985. Bapak K. Syaechun sebagai pendiri kegiatan Belajar Mengajar awalnya masuk sore dengan tenaga pendidik seadanya dari tokoh masyarakat dan guru SD sekitar, tempatnya bergabung di gedung MI Hidayatul Musthofa yang statusnya satu kepengurusan. Kegiatan KBM dilaksanakan dengan sarana sekedarnya namun demikian materi KBM sudah mengacu pada mata pelajaran yang diterapkan disekolah atau MTs N/Swasta.

Dengan segala keterbatasan pendiri terus berupaya untuk dapat memenuhi harapan dan tuntutan masyarakat. Pada tahun 2004 MTs Al Musthofa memperoleh tanah wakaf dari masyarakat sehingga dapat memulai masuk pagi meski waktu itu baru memiliki 1 ruang kelas, bantuan dari pemerintah daerah kabupaten Tuban, ruang kelas lainnya di tempatkan di kelas darurat dan di musholla milik warga. Disamping itu mulai tahun 2004 guru-gurunya pun sudah banyak dari lulusan perguruan yang sesuai rumpun Mata Pelajaran yang ada di MTs Al Musthofa.

Status MTs Al Musthofa terdaftar sejak berdiri sampai pada tahun 2006.

Mulai Tahun 2006 MTs Al Musthofa sudah dapat melaksanakan Ujian Nasional di sekolah sendiri tidak bergabung di MTs N sebab setelah diakreditasi MTs Al Musthofa memperoleh SK Kanwil Depag Jatim nomor: B/Kw.13.4/MTs/1396 /2006. dengan tipe B dengan dan pada tahun 2007 memperoleh Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) nomor 20505330, dari Dinas Pendidikan Tuban Sertifikasi Lembaga Sekolah tanggal 23 April 2007 nomor : 421/2073/414.042/2007.

Sampai sekarang upaya untuk memajukan MTs Al Musthofa terus dilakukan. Mulai dari bekerjasama dengan wali murid, pengusaha, dan dinas terkait serta pemerintah.

Sejak berdiri MTs Al Musthofa telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah antara lain :

1. M. Syaechun : Tahun 1984 s/d 2002
2. Sofyan ,S.Ag : Tahun 2002 s/d 2004
3. Sutomo,S.Pd.I : Tahun 2004 s/d 2012
4. M. Abd Aziz, S.Pd.I, MA : Tahun 2012 s/d sekarang

## **2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Al Musthofa Grabagan Tuban**

MTs Al Musthofa Grabagan Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban sebagai lembaga Pendidikan mengemban amanat untuk mencapai dan mendukung Visi dan Misi Pendidikan Nasional serta Pendidikan di daerah masing-masing. Oleh karena itu MTs Al Musthofa Grabagan Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban perlu memiliki Visi dan Misi Madrasah yang dapat dijadikan arah kebijakan dalam mencapai tujuan Pendidikan yang dicita-citakan. Berikut ini dikemukakan Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan MTs Al Musthofa Grabagan.

**a. Visi**

“Terwujudnya Lulusan yang Berilmu, Berakhlaq, Beriman, dan Bertaqwa Kepada Allah SWT”.

**b. Misi**

- 1) Meningkatkan bimbingan siswa untuk berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik
- 2) Membiasakan budaya Islami di lingkungan Madrasah
- 3) Menerapkan keimanan dan ketauhidan dalam semua mata pelajaran
- 4) Membiasakan warga madrasah untuk sholat berjamaah

**c. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Al Musthofa Grabagan Tuban**

Setiap Madrasah memiliki tujuan yang tentunya berbeda dari yang lain.

Untuk itu tujuan Madrasah Tsanawiyah Al Musthofa Grabagan Tuban adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik yang sesuai dengan bakat dan minat siswa melalui metode PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).
- 2) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- 3) Mempersiapkan siswa sebagai bagian dari anggota masyarakat yang mandiri dan berguna.
- 4) Meningkatkan perilaku akhlak mulia bagi peserta didik dengan mengamalkan ajaran agama islam ahlus sunnah wal jama'ah.
- 5) Meningkatkan pendidikan keagamaan.

- 6) Mewujudkan warga sekolah yang taat beribadah dan Qur'ani.

## B. Uji Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.<sup>89</sup>

Standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas item adalah  $r_{xy} \geq 0,300$ . Apabila jumlah item yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari  $r_{xy} \geq 0,300$  menjadi  $r_{xy} \geq 0,250$  atau  $r_{xy} \geq 0,200$ .<sup>90</sup> Adapun standart validitas item yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah  $r_{xy} \geq 0,300$ . Dalam penelitian ini, uji validitas menggunakan bantuan SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 for windows.

Dari hasil analisis uji validitas Kecerdasan Emosional yang terdiri dari 50 aitem dan diujikan kepada 70 responden, menghasilkan 31 Aitem yang diterima dan 19 aitem gugur. Perincian aitem-aitem yang valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>89</sup> Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 2003. Jakarta: PT Rineka Cipta. 144.

<sup>90</sup> Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. 2004. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 65.

Tabel 4.1. Komponen dan Distribusi Butir pada Skala Kecerdasan Emosional

| Variabel  | Indikator                  | <i>Fa</i>     | <i>Unfa</i>  | Aitem gugur      | Jumlah    |
|---|----------------------------|---------------|--------------|------------------|-----------|
| K<br>E<br>C<br>E<br>R<br>D<br>A<br>S<br>A<br>N<br><br>E<br>M<br>O<br>S<br>I<br>O<br>N<br>A<br>L | Mengenali emosi diri       | 1,11, 16,     | 7,17, 22,    | 6,12, 21, 27     | 10        |
|   | Mengelola emosi            | 2,8, 13,18,23 | 15,20, 30    | 10, 25           | 10        |
|   | Memotivasi diri sendiri    | 3,9, 14,19    | 4,5,31       | 24,26, 34        | 10        |
|   | Mengenali emosi orang lain | 28,32         | 35,45, 49    | 37,39, 40,42, 46 | 10        |
|   | Membina hubungan           | 29            | 36,44, 48,50 | 33,38, 41,43, 47 | 10        |
| <b>Jumlah</b>   |                            | <b>15</b>     | <b>16</b>    | <b>19</b>        | <b>50</b> |

Sedangkan skala konsep diri yang terdiri dari 77 aitem dan diujikan kepada 70 responden (responden yang sama) menghasilkan 53 aitem diterima dan 24 aitem gugur. Perincian aitem-aitem yang valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Komponen dan Distribusi Butir pada Skala Konsep Diri

| Variabel   | Sub Variabel                                   | Indikator                          | Deskriptor   | <i>Fa</i>    | <i>Unfa</i> | Aitem gugur      | Jumlah    |
|--|--|------------------------------------|--|--------------|-------------|------------------|-----------|
| K<br>O<br>N<br>S<br>E<br>P<br><br>D<br>I<br>R<br>I | F<br>I<br>S<br>I<br>K                          | Penampilan diri                    | Konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya  | 1, 4         | 16,30, 40,  | 8,11, 23,44      | 9         |
|  |  | Kesehatan                          | Kebersihan badan dan kesesuaian dengan seksnya   | 5,14, 71     | 17, 24      | 2,31             | 7         |
|  |  | Gerak motorik atau keterampilan    | Potensi tubuh dan fungsi tubuh   | 3,6, 13,51   | 57          | 36               | 6         |
|  |  | Penilaian diri                     | Arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya dan gengsi yang diberikan tubuhnya dimata orang lain   | 20,4, 54,69  | 27, 63      | 25,73            | 8         |
|  |  | Sikap terhadap tubuhnya            | <i>Performance</i> serta persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh   | 59,68        | 19,37, 58   | 7                | 6         |
|  | P<br>S<br>I<br>K<br>O<br>L<br>O<br>G<br>I<br>S | Potensi diri                       | Konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya.   | 9,10, 15     | 18          | 12,21, 26, 32,74 | 9         |
|  |  | Penerimaan masyarakat              | Harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain.   | 28, 34,49    | 38, 64      | 52, 60           | 7         |
|  |  | Interaksi sosial                   | Individu merasa dicintai dan dikasihi orang lain dan mendapat penghargaan dari orang lain.   | 22,29, 41,75 | 45,55, 65   | 53               | 8         |
|  |  | Pandangan sebagai anggota keluarga | Persepsi individu terhadap Pandangan anggota keluarga pada perilaku individu tersebut.   | 42,76        | 46,56, 72   | 35,50, 61,70     | 9         |
|  |  | Harapan dan cita-cita              | Persepsi individu tentang perilakunya yang disesuaikan dengan standar pribadi yang terkait dengan cita-cita, harapan, dan keinginan, tipe orang yang diidam-idamkan, dan nilai yang ingin dicapai. | 33,43 67,77  | 39,62       | 47,66            | 8         |
| <b>Jumlah</b>                                      |  |                                    |  | <b>31</b>    | <b>22</b>   | <b>24</b>        | <b>77</b> |

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*. Hasil uji pada skala Kecerdasan Emosional setelah menggugurkan aitem tidak valid koefisien reliabilitas menjadi 0.858. Sedangkan dari skala Konsep Diri setelah menggugurkan aitem tidak valid koefisien reliabilitas menjadi 0.883 Kedua skala tersebut masuk pada kategori reliabel, dimana Indonesia memiliki indeks reliabilitas tersendiri dengan nilai  $r \geq 0,810$ .<sup>91</sup> Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel seperti berikut:

Tabel 4.3. Koefisien Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional dan Konsep Diri

| Skala                | Koefisien r | Kategori |
|----------------------|-------------|----------|
| Kecerdasan Emosional | 0.858       | Reliabel |
| Konsep Diri          | 0.883       | Reliabel |

### C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

#### 1. Analisis Data Kecerdasan Emosional

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Untuk mengetahui diskripsi masing-masing variabel maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, berikut ini hasil analisis distribusi normal dari *Mean* ( $\mu$ ) dan *Standart Deviasi* ( $\sigma$ ) variabel *Forgiveness* dengan menggunakan SPSS 16,0 *for windows*.

---

<sup>91</sup> Perkuliahan psikometri oleh Bapak Ali Ridlo, M. Si. Dapat dilihat pula pada: Ridlo, Ali. *Psikometri Hand Out*. 2006. Malang: UIN Malang. 55-70.

Tabel 4.4. Hasil Mean dan Standart Deviasi skala Kecerdasan Emosional

| Mean  | Std. Deviation | N  |
|-------|----------------|----|
| 103.2 | 19.42104       | 70 |

Setelah mengetahui nilai *Mean* ( $\mu$ ) dan *Standart Deviasi* ( $\sigma$ ) dari hasil tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada responden. Kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

a. Tinggi  $= X > (\mu + 1,0\sigma)$   
 $= X > (103.2 + 1 \times 19.42104)$   
 $= X > 123$

b. Sedang  $= (\mu - 1,0\sigma) < X \leq (\mu + 1,0\sigma)$   
 $= (103.2 - 1 \times 19.42104) < X \leq (103.2 + 1 \times 19.42104)$   
 $= 84 < X \leq 123$

c. Rendah  $= (\mu - 1,0\sigma) \leq X$   
 $= X < (103.2 - 1 \times 19.42104)$   
 $= X < 83.77896$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang dan rendah, maka akan diketahui prosentasenya dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan demikian maka analisis hasil prosentase tingkat kecerdasan emosional di Madrasah Tsanawiyah Al Musthofa Grabagan Tuban dapat dijelaskan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 4.5. Proporsi Tingkat Kecerdasan Emosional

| No.           | Kategori | Norma  | Interval | f         | %          |
|---------------|----------|--|----------|-----------|------------|
| 1             | Tinggi   | $X > (\mu + 1,0\sigma)$                        | > 123    | 14        | 20         |
| 2             | Sedang   | $(\mu - 1,0\sigma) < X \leq (\mu + 1,0\sigma)$ | 84-123   | 48        | 69         |
| 3             | Rendah   | $(\mu - 1,0\sigma) \leq X$                     | < 84     | 8         | 11         |
| <b>Jumlah</b> |          |  |          | <b>70</b> | <b>100</b> |

## 2. Analisis Data Konsep Diri

Untuk mengetahui diskripsi variabel maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari *Mean* ( $\mu$ ) dan *Standart Deviasi* ( $\sigma$ ), berikut ini hasil analisis distribusi normal dari mean dan standar deviasi variable *Maturity-Self* dengan menggunakan SPSS 16,0 for windows.

Tabel 4.6. Hasil Mean dan Standart Deviasi skala Konsep Diri

| Mean     | Std. Deviation | N  |
|----------|----------------|----|
| 173.5143 | 33.60156       | 70 |

Setelah mengetahui nilai *Mean* ( $\mu$ ) dan *Standart Deviasi* ( $\sigma$ ) dari hasil tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat konsep diri pada responden. Kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu

kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{a. Tinggi} &= X > (\mu + 1,0\sigma) \\
 &= X > (173.5143 + 1 \times 33.60156) \\
 &= X > 207.1158483 \\
 \text{b. Sedang} &= (\mu - 1,0\sigma) < X \leq (\mu + 1,0\sigma) \\
 &= (173.5143 - 1 \times 33.60156) < X \leq (173.5143 + 1 \times \\
 &\quad 33.60156) \\
 &= 139.9127231 < X \leq 207.1158483 \\
 \text{c. Rendah} &= (\mu - 1,0\sigma) \leq X \\
 &= X < (173.5143 - 1 \times 33.60156) \\
 &= X < 139.9127231
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang dan rendah, maka akan diketahui persentasenya dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan demikian maka analisis hasil persentase tingkat konsep diri siswa Madrasah Tsanawiyah Al Musthofa Grabagan Tuban dapat dijelaskan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 4.7. Proporsi Tingkat Konsep Diri

| No.           | Kategori | Norma  | Interval    | f         | %          |
|---------------|----------|--|-------------|-----------|------------|
| 1             | Tinggi   | $X > (\mu + 1,0\sigma)$                        | $> 207$     | 16        | 22.9       |
| 2             | Sedang   | $(\mu - 1,0\sigma) < X \leq (\mu + 1,0\sigma)$ | 140–<br>207 | 37        | 52.9       |
| 3             | Rendah   | $(\mu - 1,0\sigma) \leq X$                     | $< 140$     | 17        | 24.2       |
| <b>Jumlah</b> |          |  |             | <b>44</b> | <b>100</b> |

### 3. Hasil uji Hipotesis Kecerdasan Emosional dan konsep diri

Korelasi antara kecerdasan emosional dengan konsep diri siswa Madrasah Tsanawiyah Al Musthofa Grabagan Tuban dapat diketahui setelah dilakukan uji hipotesis. Untuk mengetahui hipotesis pada penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisa *product moment*. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data adalah dengan menggunakan metode statistik yang menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS 16.0 *for windows*. Dari hasil analisis data menggunakan program SPSS 16.0 *for windows* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8. Hasil korelasi antara variabel Kecerdasan Emosional dan Konsep Diri

|                      |              | Kecerdasan emosional | Konsep diri |
|----------------------|--------------|----------------------|-------------|
| Kecerdasan emosional | Korelasi     |                      | 0.615       |
|                      | signifikansi |                      | 0.000       |
| Konsep diri          | Korelasi     | 0.615                |             |
|                      | signifikansi | 0.000                |             |

Tabel 4.9. Perincian hasil korelasi Kecerdasan Emosional dan Konsep Diri

| R <sub>xy</sub> | Sig   | Keterangan | Kesimpulan |
|-----------------|-------|------------|------------|
| 0.615           | 0,000 | Sig < 0.05 | Signifikan |

Hasil korelasi kecerdasan emosional dan konsep diri menunjukkan angka sebesar 0.615 dengan  $p = 0.000$ . Dalam pengertian prosentase, menunjukkan bahwa korelasi tersebut menunjukkan arti hubungan kedua variabel berada pada angka 61.5 %. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara keduanya, dimana hubungan itu diartikan dengan hubungan yang signifikan positif karena  $\alpha < 0.050$  dapat dijelaskan dengan ( $r_{xy} = 0.615$ ;  $sig = 0.000 < 0.05$ ).

## **D. Pembahasan**

### **1. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Musthofa Grabagan Tuban**

Salovey menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.<sup>92</sup> Kemampuan kecerdasan emosional seseorang akan berbeda satu sama lainnya, hal ini terjadi karena perbedaan proses belajar dari pengalaman sepanjang hidup tiap orang yang berbeda pula.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa Madrasah Tsanawiyah Al Musthofa Grabagan Tuban terbagi menjadi 3 kategori. Kategori kecerdasan emosional tinggi memiliki prosentase 20%, kecerdasan emosional sedang 69%, dan kecerdasan emosional rendah 11%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa Madrasah Tsanawiyah Al Musthofa Grabagan Tuban berada pada kategori sedang.

Tingkat kecerdasan emosional siswa Madrasah Tsanawiyah Al Musthofa Grabagan Tuban menunjukkan perbedaan antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut karena adanya faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yang berbeda pula bagi setiap individu. Jika ditinjau dari pendapat para ahli, ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu yaitu; faktor internal dan faktor eksternal.

---

<sup>92</sup> Ibid. 57.

Kaitannya dengan faktor internal, banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang apa yang disebut teori dominasi otak. Temuan tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa masing-masing yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Kecerdasan emosional selain dipengaruhi oleh faktor genetik juga dipengaruhi lingkungan. Lingkungan dapat berbentuk nyata (empiris) atau tidak nyata (*non empiris*). Keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari kecerdasan emosional.<sup>93</sup>

Menurut Daniel Goleman faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah:<sup>94</sup>

a. Faktor otak

Mengungkapkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional dan demikian makna emosional itu sendiri hidup tanpa amigdala merupakan kehidupan tanpa makna pribadi sama sekali.

b. Faktor lingkungan keluarga

Khususnya orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang

---

<sup>93</sup> Mudzhar, Ahmad. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Intelektual dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Islam Jabung Malang*. 2009. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang. 45.

<sup>94</sup> Amar, Hanum Rohmatul Laily. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Siswa Baru MAN Tempursari Ngawi*. 2009. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. 22.

tua. Bagaimana cara orang tua itu mengasuh dan memperlakukan anak, dan itu merupakan tahap awal yang diterima oleh anak dalam mengenal kehidupan.

c. Faktor lingkungan sekolah

Guru memegang peranan yang penting dalam mengembangkan potensi anak melalui teknik, gaya kepemimpinan dan metode pengajarnya sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Kondisi ini menuntut agar sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan berkembangnya otak kanan terutama perkembangan emosi dan kognisi seseorang. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan kepada anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

d. Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasehat atau penerimaan masyarakat. Semua itu memberikan dukungan psikis atau psikologis bagi individu. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumental, informasi dan pujian. Dukungan sosial yang cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontrak sosialnya.

## **2. Tingkat Konsep Diri Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Musthofa Grabagan Tuban**

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdeferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari.

Menurut Malcom Hardy dan Steve Heyes konsep diri sebagai pengetahuan dan sikap individu mengenai siapa dirinya serta mengembangkan sikap dan perilaku tersebut terhadap dirinya sendiri.<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa tingkat konsep diri siswa Madrasah Tsanawiyah Al Musthofa Grabagan Tuban terbagi menjadi 3 kategori. Kategori konsep diri tinggi memiliki prosentase 22.9%, konsep diri sedang 52.9%, dan konsep diri rendah 24.2%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat konsep diri siswa Madrasah Tsanawiyah Al Musthofa Grabagan Tuban berada pada kategori sedang.

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam berinteraksi ini setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diterima tersebut akan dijadikan cermin

---

<sup>95</sup>Hardy, Malcolm & Steve Heyes. *Pengantar Psikologi*. 1988. Jakarta: Erlangga. 137.

bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Jadi konsep diri terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu lain.

Bila individu yakin bahwa orang-orang yang penting baginya menyenangi mereka, maka mereka akan berpikir positif tentang diri mereka dan sebaliknya. Individu yang memiliki pola konsep diri positif berarti memiliki penerimaan diri dan harga diri yang positif. Mereka menganggap dirinya berharga dan cenderung menerima diri sendiri sebagaimana adanya. Sebaliknya, individu yang memiliki pola konsep diri negatif, menunjukkan penerimaan diri yang negatif pula. Mereka memiliki perasaan kurang berharga, yang menyebabkan perasaan benci atau penolakan terhadap diri sendiri.

### **3. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Konsep Diri Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Musthofa Grabagan Tuban**

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Kemampuan tersebut yang menjadikan bekal individu dalam membina hubungan interpersonal. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional mengandung aspek-aspek yang diperlukan dalam membina hubungan interpersonal. Sebagaimana Peter Salovey dan John Mayer menyatakan kecerdasan emosional mengandung kualitas-kualitas antara lain empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri,

disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.<sup>96</sup>

Pada penelitian ini, analisis data menggunakan media SPSS 16,0 *for windows* yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, dan diperoleh data yang menunjukkan hubungan yang signifikan sebesar 0.615 atau kecerdasan emosional berpengaruh 61.5% terhadap konsep diri. Penjelasan korelasi yang signifikan sebenarnya tidak pada angka 0.615, melainkan pada  $\text{sig} = 0,000 < 0,05$  (dapat digambarkan kembali hasil perhitungan dengan  $r_{xy} = 0.615$ ;  $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ ), dimana koefisien korelasi (*correlation coefficients*) yang merupakan petunjuk kuantitatif dari jenis dan tingkat hubungan antar variabel bergerak dari -1 sampai +1, angka korelasi -1 menunjukkan korelasi negatif yang mutlak dan angka korelasi +1 menunjukkan korelasi positif yang mutlak, nilai antara keduanya menunjukkan keragaman tingkat korelasi yang terjadi. Jika tidak terdapat hubungan sistematis antar variabel angka korelasinya adalah 0. Sehingga kedua variabel pada penelitian ini dinyatakan mempunyai korelasi yang signifikan.

Hubungan yang signifikan ini dapat diartikan bahwa kecerdasan emosional dengan konsep diri pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al Musthofa Grabagan Tuban mempunyai korelasi antar variabel. Sehingga pada individu yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional tinggi akan mempunyai tingkat konsep diri yang tinggi pula. Salah satu fungsi dari konsep diri adalah dalam melakukan hubungan interpersonal.

---

<sup>96</sup> Shapiro, E. Lawrence. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. 2003. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 9.

Melakukan hubungan interpersonal merupakan bentuk kemampuan kecerdasan emosional, yang mana akan mempunyai korelasi dengan konsep diri. Konsep diri merupakan pandangan individu tentang dirinya sendiri, untuk mengembangkan perilakunya. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdeferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari.

Menurut Hurlock konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang diri mereka sendiri, karakteristik fisik, psikologi, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.<sup>97</sup> Konsep diri terbagi menjadi dua pola yaitu; pola konsep diri positif dan pola konsep diri negatif.

Brooks menyatakan bahwa ada dua macam pola konsep diri, yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif, yaitu:<sup>98</sup>

a. Orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan:

- 1) Yakin akan kemampuan mengatasi masalah.
- 2) Merasa setara dengan orang lain.
- 3) Menerima pujian tanpa rasa malu.

---

<sup>97</sup> Elizabeth Harlock. *Psikologi Perkembangan 2*. 1978. Jakarta: Erlangga. 58.

<sup>98</sup> Rakhmat, Jalalluddin. *Psikologi Komunikasi*. 2002. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 105.

4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.

5) Mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha merubah.

b. Orang yang memiliki konsep diri yang negatif ditandai dengan:

1) Peka terhadap kritik.

2) Responsif terhadap pujian.

3) Bersikap hiperkritis terhadap orang lain.

4) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain.

5) Pesimis terhadap kompetisi.

Sementara Hamackhek juga menyebutkan sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri yang positif:<sup>99</sup>

a) Menyakini betul-betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya. Tetapi juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip tersebut bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan bahwa ia salah.

b) Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan atau menyesali tindakannya, jika orang lain tidak menyukai tindakannya.

c) Tidak membuang waktu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, waktu yang lalu dan sekarang.

---

<sup>99</sup> *Ibid.* 106.

- d) Memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi masalah, bahkan ketika gagal.
- e) Merasa sama dengan orang lain sebagai manusia tidak tinggi dan tidak rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya.
- f) Sanggup menerima dirinya sebagai orang penting dan bernilai bagi orang lain.
- g) Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.
- h) Cenderung menolak orang lain untuk mendominasinya.
- i) Sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam.
- j) Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu.
- k) Peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

Individu yang mempunyai pola konsep diri positif akan membentuk perilaku yang positif pula, kemudian menjadikan individu tersebut mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Hal ini akan membuat individu mampu

menjalin hubungan interpersonal yang baik, yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Tentunya dengan terbentuknya pola konsep diri positif dalam individu tersebut.

